

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Minat belajar adalah salah satu faktor internal diri siswa yang dapat menunjang keberhasilan dalam proses pembelajaran. Melalui minat belajar yang tinggi siswa akan mengikuti dan memperhatikan materi pada proses pembelajaran (Putri et al., 2019). Minat belajar memiliki peran besar terhadap proses pembelajaran karena menjadi salah satu kunci keaktifan seorang pelajar. Demikian juga dengan siswa sebagai pelajar, adanya minat belajar akan berimplikasi pada proses dan hasil belajarnya (Korompot *et al.*, 2020). Dalam UUD RI No. 2 Tahun 2002 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam pasal 24 menyatakan setiap siswa pada satuan pendidikan mendapat perlakuan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya. Oleh karena itu, dalam penerapannya satuan pendidikan dapat menyesuaikan dengan kemampuan bakat dan minat siswa dalam pembelajaran. Menurut Laras & Rifai (2019) minat adalah keinginan atau dorongan yang dimiliki individu bertujuan untuk mencapai tujuan yang akan dicapai secara maksimal. Sejalan dengan hal tersebut, menurut Andi (2019) minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh.

Realitanya sebagian siswa memiliki minat yang rendah dalam pembelajaran, penyebabnya karena dalam menyampaikan materi guru belum menggunakan metode yang interaktif (Nurluthfiana *et al.*, 2023). Penelitian Anggraeni *et al.*, (2021) menunjukkan hasil pengamatan 85% interaksi didominasi guru, dan hanya 15% siswa memiliki inisiatif bertanya dan berpendapat. Kegiatan

ini tidak menunjukkan adanya minat belajar. Jika rendahnya minat belajar dibiarkan, akan memberikan dampak yang tidak baik dalam proses pembelajaran dan memberikan efek yang buruk juga terhadap pencapaian hasil belajar karena siswa tidak berminat mempelajari materi pelajaran (Matondang, 2021). Dalam konteks pembelajaran IPAS di SD, siswa beranggapan bahwa pembelajaran IPAS membosankan karena guru sering menggunakan metode ceramah dan siswa hanya sebagai pendengar tanpa melibatkan dalam kegiatan pembelajaran selain penugasan (Niawati *et al.*, 2023). Terlebih lagi, kegiatan pembelajaran cenderung pasif dibuktikan dengan minimnya partisipasi siswa dalam mengemukakan pertanyaan dan seringkali pertanyaan yang disampaikan oleh guru tidak dijawab (Nurhadiyati *et al.*, 2021; Wibowo *et al.*, 2022). Selain itu minat belajar rendah disebabkan pula karena dalam proses pembelajaran guru kurang menggunakan model pembelajaran yang bervariasi (Nurjanah, T., & Esa, 2019).

Permasalahan serupa juga ditemukan di SD Gugus I Kecamatan Rendang yang terdiri dari 8 sekolah, yaitu SDN 1 Nongan, SDN 2 Nongan, SDN 3 Nongan, SDN 4 Nongan, SDN 5 Nongan, SDN 6 Nongan, SDN 1 Pesaban, dan SDN 2 Pesaban, khususnya kelas IV. Hasil observasi yang dilaksanakan pada tanggal 5-6 September 2022 didapatkan fakta bahwa: 1) 75% siswa cenderung pasif dan kurang berkonsentrasi saat proses pembelajaran di dalam kelas; 2) 70% siswa memiliki antusiasme yang rendah ketika proses pembelajaran berlangsung; dan 3) 65% siswa terlihat bosan dan tidak tertarik untuk mengikuti pembelajaran, sehingga mempengaruhi minat siswa untuk mengikuti pembelajaran. Penyebab permasalahan tersebut, yaitu guru lebih banyak menggunakan metode konvensional seperti ceramah, hal ini yang menyebabkan proses pembelajaran menjadi belum

aktif dan guru belum memanfaatkan model pembelajaran yang interaktif dalam proses pembelajaran. Berikut hasil observasi dengan cara menyebarkan kuesioner menggunakan media googleform yang disebarakan melalui Whatsapp kepada guru wali kelas IV di SD Gugus I Kecamatan Rendang.

Tabel 1.1
Presentase Hasil Kuesioner Guru

No	Pertanyaan	YA	TIDAK
1	Apakah Bapak/Ibu guru pernah melakukan observasi untuk mengetahui minat belajar siswa?	37,5%	75%
2	Apakah siswa menunjukkan minat yang tinggi terhadap materi pembelajaran dikelas? Khususnya pada pembelajaran IPAS.	25%	87,5%
3	Apakah banyak siswa yang aktif berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran di kelas?	37,5%	75%
4	Apakah siswa menunjukkan rasa ingin tahu dan antusiasme dalam belajar?	28%	72%
5	Apakah siswa mampu melakukan eksperimen dengan baik?	100%	0%
6	Apakah siswa berkonsentrasi dalam proses pembelajaran?	37,5%	75%
7	Apakah Bapak/Ibu guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara mandiri dan kelompok?	37,5%	75%
8	Apakah Bapak/Ibu guru sering menerapkan model pembelajaran yang menarik untuk melibatkan siswa aktif dalam pembelajaran?	0	100%
9	Apakah Bapak/Ibu sering menerapkan model pembelajaran yang melibatkan siswa dalam pemecahan masalah?	32,6%	67,4%
10	Apakah Bapak/Ibu guru pernah memfasilitasi gaya belajar siswa dalam kegiatan pembelajaran?	25%	87,5%

Selain itu, berdasarkan hasil yang diperoleh dari kuesioner mengenai gaya belajar siswa, didapatkan informasi sebagai berikut, yaitu: siswa dengan gaya belajar visual sebanyak 45%, auditori 20% dan kinestetik 35%. Sayangnya, 8 sekolah tersebut lebih dominan menggunakan metode pembelajaran konvensional.

Guru belum memperhatikan gaya belajar siswa dan model pembelajaran yang digunakan, hal tersebut menyebabkan minat belajar siswa rendah. Berdasarkan data awal yang diperoleh maka dalam kegiatan pembelajaran menggunakan metode ceramah tidak sesuai dengan orientasi gaya belajar siswa di SD Gugus 1 Kecamatan Rendang.

Tabel 1.2
Presentase Hasil Kuesioner Gaya Belajar Siswa

No	Pertanyaan	Presentase
1	Siswa dengan gaya belajar Visual	45%
2	Siswa dengan gaya belajar Auditori	20%
3	Siswa dengan gaya belajar Kinestetik	35%

Dalam permasalahan tersebut, maka diperlukan upaya untuk mengatasi rendahnya minat belajar siswa, salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran yang melibatkan peran siswa secara aktif dan kreatif. Model pembelajaran yaitu cara atau langkah yang dapat diimplementasikan agar terbentuknya kurikulum, mengatur pokok pembelajaran, dan mengarahkan proses kegiatan pembimbingan dikelas (Tusyadi *et al.*, 2021). Fungsi dari model pembelajaran, yaitu sebagai instruktur pembentukan dan penerapan pembelajaran. Dalam menentukan model pembelajaran didominasi dengan karakter dari teori yang akan diterapkan, sasaran (kompetensi) yang akan diwujudkan pada proses kegiatan pembelajaran tersebut, serta level keterampilan siswa (Ananda *et al.*, 2023). Penggunaan model pembelajaran menyesuaikan karakteristik siswa tentunya akan memperoleh hasil yang maksimal. Maka dari itu, model pembelajaran yang dapat digunakan yaitu *Problem Based Learning* (PBL) berorientasi gaya belajar siswa untuk meningkatkan minat belajar IPAS kelas IV di Sekolah Dasar.

Model PBL merupakan model pembelajaran yang mengarahkan siswa secara aktif di dalam pembelajaran yang mana penyampaian dilakukan dengan cara menyajikan suatu permasalahan, mengajukan pertanyaan-pertanyaan sehingga siswa termotivasi dan rasa ingin tahu menjadi meningkat (Handayani & Muhammadi, 2020). Sejalan dengan pernyataan tersebut, Meilasasi *et al.* (2020) menyatakan bahwa hal yang menarik dari model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah lebih kepada instrumen yang didesain oleh guru adalah bernuansa masalah dalam kehidupan sehari-hari. Model PBL dapat membantu guru dalam mengelola pembelajaran agar berpusat pada siswa (*student center*) yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat langsung dalam proses pembelajaran (Wibawa *et al.*, 2023).

Problem Based Learning (PBL) dikembangkan untuk pertama kali oleh Prof. Howard Barrows sekitar tahun 1970-an dalam pembelajaran ilmu medis di McMaster University Canada. (Pratiwi & Wuryandani, 2020). Model PBL adalah pembelajaran yang dilakukan dengan cara menyajikan masalah, mengajukan pertanyaan, memfasilitasi penyelidikan, dan siswa menyajikan hasil karya. Dengan demikian, penerapan model ini akan membuat siswa lebih aktif, mendorong siswa belajar secara kolaboratif, dan meningkatkan minat belajar yang berorientasi gaya belajar siswa (Saubari & I Gde Wawan Sudatha, 2023).

Selain model pembelajaran, guru juga perlu mengetahui karakteristik siswanya yaitu gaya belajar siswa. Dalam setiap kelas yang diampu oleh seorang guru, tidak semua siswa memiliki gaya belajar yang sama. Gaya belajar adalah cara menggambarkan bagaimana setiap orang belajar atau setiap orang berfokus pada proses dan memahami kesulitan dan informasi baru (Azzahrah Putri *et al.*, 2021).

Ada 3 Gaya belajar siswa yaitu, auditori, visual dan kinestetik. Siswa dengan gaya visual ketika belajar cenderung lebih senang dengan segala aktivitas yang melibatkan indera penglihatan, misalnya dengan cara mengamati suatu objek dalam pembelajaran. Kemudian, siswa dengan gaya auditorial cenderung lebih senang beraktivitas dengan melibatkan indra pendengarannya, misalnya dengan mendengarkan materi atau berita melalui radio. Sedangkan siswa dengan gaya belajar kinestetik lebih senang melakukan gerakan fisik ketika belajar, misalnya banyak menggunakan isyarat tubuh (Nurluthfiana *et al.*, 2023). Dengan menggunakan model PBL siswa akan bisa memfasilitasi gaya belajarnya masing-masing dalam proses pembelajaran.

Penelitian Rusmin Husain (2019), menyatakan bahwa model PBL dapat digunakan sebagai salah satu model dalam mengembangkan keaktifan siswa dalam pembelajaran. Pada model PBL memiliki unsur permasalahan yang mendorong siswa untuk belajar secara kelompok untuk mendapatkan solusi, berpikir kritis dan analitis. Lebih lanjut penelitian Syarifudin *et al.*, (2021), membuktikan bahwa model PBL efektif meningkatkan minat belajar siswa. Keefektifan tersebut ditunjukkan oleh rata-rata hasil belajar peserta didik sebelum penelitian tindakan kelas 57,14 dan setelah dilakukan penelitian tindakan kelas dengan penerapan model PBL terjadi peningkatan menjadi 79,09 dapat diartikan bahwa model PBL efektif digunakan.

Sesuai hasil penelitian terdahulu, menunjukkan bahwa kesesuaian model pembelajaran merupakan hal yang penting guna menunjang minat belajar siswa. Model PBL merupakan model yang melibatkan siswa aktif dalam proses pembelajaran dengan orientasi gaya belajar siswa. Berdasarkan latar belakang di

atas, maka akan dilaksanakan suatu penelitian yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Berorientasi Gaya Belajar Siswa Terhadap Minat Belajar IPAS Kelas IV SD Gugus 1 Kecamatan Rendang”

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dalam penelitian ini dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut.

1. Siswa cenderung pasif dan kurang berkonsentrasi saat proses pembelajaran. Hanya sedikit siswa yang aktif dalam proses pembelajaran.
2. Penerapan model pembelajaran yang melibatkan siswa aktif dalam pembelajaran masih jarang diterapkan oleh guru.
3. Rendahnya minat belajar siswa karena kurangnya antusias siswa ketika proses pembelajaran.
4. Guru sebagai pusat pembelajaran sehingga aktivitas belajar masih satu arah dari guru ke siswa. Hal tersebut dapat membuat kesempatan siswa kurang dalam mengeksplor materi pembelajaran.
5. Adanya perbedaan gaya belajar yang dimiliki oleh masing-masing siswa, sehingga diperlukan model pembelajaran yang dapat memfasilitasi gaya belajar siswa.
6. Dalam pembelajaran siswa tidak berpartisipasi aktif saat kegiatan diskusi.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan hasil identifikasi masalah tersebut, dibutuhkan pembatasan masalah agar penelitian yang dilaksanakan ini tidak meluas dan proses pemecahan masalah memperoleh hasil yang optimal. Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini, yaitu: 1) penerapan model pembelajaran yang melibatkan siswa aktif dalam pembelajaran masih jarang diterapkan oleh guru; dan 2) minat belajar siswa masih rendah karena siswa cenderung pasif dan pembelajaran hanya berpusat 1 arah dari guru ke siswa.

1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berorientasi gaya belajar siswa berpengaruh signifikan terhadap minat belajar IPAS kelas IV di SD Gugus I Kecamatan Rendang?

1.5 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berorientasi gaya belajar siswa terhadap minat belajar IPAS kelas IV SD Gugus 1 Kecamatan Rendang.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Adapun manfaat disampaikan secara lebih terperinci sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi dalam perkembangan ilmu pengetahuan khususnya tentang model pembelajaran *Problem Based Learning* untuk meningkatkan minat belajar IPAS.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang luas bagi banyak insan, antara lain bagi guru, kepala sekolah, dan peneliti lain.

a. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan dan informasi yang berguna dalam melaksanakan pembelajaran di dalam kelas, supaya menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan bagi siswa, sehingga tujuan pembelajaran tercapai lebih efektif.

b. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber informasi dalam pengembangan Pendidikan dengan menggunakan model pembelajaran (PBL).

c. Bagi Peneliti Lain

Hasil Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam melakukan penelitian berikutnya yang berkaitan dengan model pembelajaran PBL dan minat belajar siswa.